

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang sedang mengalami proses transisi dari masa kanak-kanak menuju kepada masa dewasa. Dalam masa transisi tersebut muncul banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan dari sisi psikologis seringkali menyebabkan emosi remaja berubah-ubah tanpa diketahui penyebabnya secara jelas. Hal tersebut dianggap sebagai hal yang wajar. Seringkali timbul pertentangan dan perselisihan pendapat antara remaja dengan orang tua, lalu muncul keinginan untuk lepas, namun di sisi lain mereka tidak berani mengambil resiko dengan meninggalkan lingkungan yang mereka rasa aman, yaitu rumah (Gunarsa, 1991). Rasa aman yang diberikan oleh lingkungan merupakan aspek hubungan individu dengan orang lain atau lingkungan sosial. Dengan demikian, dukungan sosial memiliki peranan penting bagi remaja dalam melaksanakan tugas perkembangannya.

Masyarakat menganggap bahwa remaja juga merupakan bagian dari kelompok masyarakat, oleh sebab itu remaja memiliki hak serta kewajiban yang sama di dalam kehidupan bermasyarakat. Masa remaja ialah masa dimana pengambilan keputusan meningkat, Salah satu contoh adalah kebebasan untuk menentukan pilihan dalam persoalan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia sudah mengalami kemajuan yang begitu pesat. baik dari segi kurikulum yang ditawarkan maupun program penunjang yang dirasa

mampu untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu program pendidikan yang saat ini sedang ramai diperbincangkan adalah tentang program akselerasi atau program percepatan belajar untuk pendidikan dasar dan menengah. Program akselerasi memberikan kesempatan bagi para siswa dalam percepatan belajar dari waktu enam tahun menjadi lima tahun pada jenjang SD dan tiga tahun menjadi dua tahun pada jenjang SMP dan SMA (Nulhakim, 2008). Program akselerasi merupakan salah satu alternatif pendidikan bagi siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata atau anak cerdas berbakat, yang merupakan program percepatan belajar dalam bentuk pemadatan waktu menjadi dua tahun dari tiga tahun pendidikan masa formal (reguler) (Zuhdi, 2006). Tujuan dari pengadaan program ini adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal bagi siswa yang memiliki bakat serta potensi istimewa. Hal tersebut sesuai dengan Amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab IV bagian kesatu pasal 5 ayat 4 yang berbunyi: warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pada kenyataannya, fenomena yang muncul di kalangan masyarakat sampai sekarang ini ialah kontroversi tentang penyelenggaraan program akselerasi di berbagai kalangan. Awalnya dengan hadirnya program akselerasi ini diharapkan dapat mengakomodasi kemampuan siswa berbakat sehingga dapat menghemat waktu studi. Namun bagi sebagian kalangan yang kontra mengatakan bahwa hadirnya program akselerasi menimbulkan permasalahan psikologis bagi siswa. Penelitian dari Tim Psikologi UGM (Puspita, 2007) menunjukkan bahwa program akselerasi memiliki beberapa masalah. Di satu sisi program akselerasi

memiliki keuntungan bagi mereka yang memiliki kemampuan intelektual lebih karena dapat mempercepat masa studi. Namun di sisi lain, program akselerasi memberikan dampak psikologis yang kurang baik terhadap siswa.

Evaluasi penyelenggaraan program akselerasi yang dilaksanakan oleh Zuhdi tahun 2006 juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa dampak psikologis siswa setelah beberapa waktu penyelenggaraan program akselerasi, diantaranya pada masa transisi tiga bulan pertama, siswa mengalami *stress* karena merasa kaget dengan pemberian materi yang begitu cepat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang menyebutkan bahwa mereka mengalami *stress* pada saat awal masuk program akselerasi. Materi disampaikan secara cepat, tugas sekolah banyak, dan ulangan mendadak menyebabkan mereka merasa tertekan. Bahkan ada salah seorang siswa yang berkeinginan untuk pindah ke kelas reguler, namun karena prosedur yang sulit membuat siswa tersebut mengurungkan niatnya untuk pindah ke program reguler dan memilih bertahan di program akselerasi..

Dilihat dari sisi materi yang diberikan terdapat perbedaan antara siswa akselerasi dengan siswa reguler. Ada beberapa materi yang justru tidak diberikan di kelas akselerasi karena dianggap tidak penting dan untuk mengejar waktu pembelajaran yang singkat. Hal tersebut membuat siswa akselerasi merasa tertekan karena harus mempelajari banyak materi dalam waktu singkat dan mereka dituntut untuk paham dengan sistem pengajaran yang hanya mengajarkan materi yang penting dan tidak mendalam. Hal senada juga diungkapkan oleh tujuh siswa SMA program akselerasi di Surakarta bahwa guru hanya memaparkan

materi yang dirasa penting untuk ujian nasional maupun tes masuk PTN dan itu pun hanya disampaikan secara *perifer* sehingga beberapa siswa mengeluh karena mereka dituntut memahami materi yang banyak dalam kurun waktu yang singkat. Hal tersebut menyebabkan *stress* bagi anak karena peran guru seharusnya mengajar dengan penuh komitmen dan dedikasi tinggi justru terkesan hanya sekedar menyelesaikan materi tepat waktu tanpa memperhatikan siswanya paham atau kah tidak (Putri, Alsa, &Widiana, 2005).

Bagi remaja berbakat khusus yang memilih program akselerasi terdapat kemungkinan timbul masalah emosi dan sosial. Hal tersebut terjadi karena perkembangan emosi tidak selalu berkembang sejalan dengan perkembangan intelektual. Oleh karena itu, anak-anak berbakat sering menghadapi permasalahan emosional baik yang bersumber dari luar diri (eksternal) maupun dari dalam diri mereka (internal) (Maimunah, 2009). Peneliti mutakhir memperkirakan bahwa sekitar 20-25 % dari anak-anak yang sangat berbakat memiliki masalah-masalah sosial dan emosional, yaitu dua kali lebih besar dari angka normal. Namun, sebaliknya anak yang berbakat sedang-sedang saja tidak menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada normal (Fawzia dalam Hawadi 2006). Masalah penyesuaian emosional, siswa akselerasi akan mengalami *stress* karena adanya tekanan di dalam dirinya. Selain itu ia akan merasa terisolasi dan bersikap agresif terhadap orang lain (Maimunah, 2009).

Masalah penyesuaian sosial biasanya siswa akselerasi lebih mengutamakan prestasi akademik sehingga mereka cenderung mengurangi waktu untuk aktivitas lain sehingga kesempatan untuk melakukan hubungan sosial

dengan teman sebaya menjadi berkurang. Siswa akselerasi cenderung kurang aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan alasan capek, malas, atau ingin tidur di rumah (Maimunah, 2009). Dari hasil wawancara juga menyebutkan bahwa siswa akselerasi cenderung untuk tidak melibatkan dirinya dalam kegiatan di luar akademik dengan alasan bahwa kegiatan tersebut akan mengganggu kegiatan belajarnya di sekolah. Bahkan dari pihak sekolah pun secara tidak langsung melarang siswa akselerasi untuk mengikuti kegiatan di luar akademik. Sebagai contoh untuk kegiatan sekolah seperti *class meeting* siswa akselerasi tidak diperbolehkan ikut karena pada saat acara tersebut agenda mereka adalah KBM aktif. Contoh lain, terdapat beberapa organisasi dan ekstrakurikuler yang memang tidak diperuntukkan untuk siswa akselerasi, seperti Paskibraka, PKS, Pecinta Alam, dan OSIS. Hal ini menghambat proses sosialisasi siswa di sekolah terhadap teman sebayanya (Ayu, Alsa, & Widiana, 2005). Keadaan tersebut sangat bertolak belakang dengan dunia remaja yang cenderung ingin bebas mengeksplorasi kreatifitas yang ia miliki, bermain, dan mencoba hal-hal yang belum diketahui, dan keinginan untuk menjelajah ke alam sekitar secara lebih luas (Gunarsa, 1991).

Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi seseorang tentang hidup mereka, termasuk penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta evaluasi afektif dari *mood* dan emosi (Diener & Lucas, 1999). Menurut beberapa ahli kesejahteraan subjektif merupakan kebutuhan universal umat manusia dan menjadi kebutuhan yang mendesak seiring dengan makin kompleksnya masalah yang dihadapi manusia pada abad modern ini (Diener, 2000; Suh, Diener, Oishi,

Triandis, 1998; Diener&Tov, 2004). Istilah kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya. Penilaian ini secara kognitif berupa pandangan terhadap kepuasan serta afeksi seperti perasaan kegembiraan atau tidak mengalami *depresi*. Hasil penelitian Jersild (Darmayanti, 2012) mengungkapkan bahwa terdapat keragaman hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang berbahagia berdasarkan pada tingkat perkembangan usianya. Bagi remaja usia 15-18 tahun, hal-hal yang dapat mendatangkan bahagia adalah: (1) pergi rekreasi beramai-ramai, melakukan kegiatan dengan keluarga; (2) mencapai peningkatan diri, berhasil di sekolah, dan merasa penting atau berarti di lingkungannya; (3) memperoleh hubungan baik dengan orang lain, bersahabat karib, dan mendapatkan teman yang pasti; (4) melakukan aktifitas pribadi yang menyenangkan, seperti bermain (games); dan (5) merasa bermanfaat bagi orang lain atau bagi kemanusiaan secara umum . Orang dapat dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika orang tersebut merasa puas dengan kondisi kehidupan yang dijalannya dan sering mengalami emosi positif (Mothamaha, 2007).

Berikut kutipan wawancara dengan salah satu remaja yang bersekolah di salah satu sekolah menengah atas program akselerasi di kota Surakarta:

“ DMG: alasan saya masuk aksel itu sebenarnya disuruh orang tua mbak, jadi bukan keinginan pribadi, tetapi saya menyadari segala konsekuensi yang akan saya terima nanti kalau masuk aksel. Awal-awal masuk aksel sih sempat merasa stress dan bosan karena aktifitas yang jauh berbeda dibandingkan saat duduk di bangku SMP, pulangny sore terus, tugasnya banyak, jadi nggak bisa tidur siang, nggak cuman itu kompetitornya itu pinter-pinter. Tetapi lama-lama

dinikmati aja, kalau pas kosong nggak ada tugas ya nonton TV kalau lagi libur bisa pergi karaokean sama temen-temen buat refreshing. Kalau menurut saya, dukungan sosial itu penting mbak, terutama orang tua selalu memberikan dukungan positif untuk saya biar maju. Nggak cuman orang tua, temen juga, kalau saya lagi down yang biasanya memberikan motivasi buat maju itu ya temen-temen. Jadi menurut saya dukungan sosial itu penting dalam kehidupan saya saat ini. Kalau ditanya saya ini orang yang optimis atau tidak saya akan menjawab kalau saya ini orang yang pesimistis karena saya ini mudah sekali down, tetapi saya juga memiliki sifat optimistis meskipun sedikit. Prinsip saya sekarang ngalahi sikap yang penting akhirnya baik. Bagi saya secara pribadi saya merasa bahagia apabila memiliki hubungan baik dengan individu lain, studi sekolah juga baik serta dapat mencapai apa yang saya inginkan.”

Wawancara tersebut memberikan gambaran tentang remaja khususnya siswa SMA program akselerasi di kota Surakarta bahwa dukungan sosial khususnya dari orang tua dan teman memiliki peranan yang sangat penting ketika sedang mengalami banyak masalah serta kendala baik yang berhubungan dengan studi maupun persoalan remaja lainnya. Orang tua dan teman sebaya yang memberikan dukungan penuh berupa motivasi mampu memberikan efek positif bagi remaja untuk bangkit dan kembali bersemangat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Coventry, Gillespie, Heath, dan Martin pada tahun 2004 yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif serta kesehatan yang positif pada individu. Selain itu, sikap optimistis juga memiliki peranan dalam kehidupan seorang remaja untuk mencapai apa yang diinginkan, semisal tujuan hidup, masa depan, atau hanya sebatas keberhasilan dalam bidang studi tertentu. Ketika sikap optimistis tersebut muncul meskipun hanya sedikit dan dalam kondisi mendesak saja tetapi hal

tersebut memberikan sumbangan energi positif yang cukup besar menyangkut keberhasilan seorang remaja dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengadaan program akselerasi dalam dunia pendidikan memberikan dampak psikologis bagi peminatnya, khususnya bagi remaja. Berbagai permasalahan yang muncul di kalangan remaja yang menempuh pendidikan program akselerasi membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan rumusan masalah apakah ada hubungan antara optimisme dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif remaja SMA program akselerasi di Kota Surakarta. Untuk mengkaji permasalahan secara empiris maka peneliti berkeinginan untuk membuktikan dengan cara mengajukan judul **“Hubungan antara Optimisme dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Remaja SMA Program Akselerasi di Kota Surakarta”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara optimisme dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif remaja SMA program akselerasi di kota Surakarta
2. Hubungan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif remaja SMA program akselerasi di kota Surakarta
3. Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif remaja SMA program akselerasi di kota Surakarta
4. Tingkat optimisme pada remaja SMA program akselerasi di kota Surakarta

5. Tingkat dukungan sosial pada remaja SMA program akselerasi di kota Surakarta
6. Tingkat kesejahteraan subjektif pada remaja SMA program akselerasi di kota Surakarta
7. Sumbangan efektif optimisme dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif remaja SMA program akselerasi di kota Surakarta

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kepala Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kepala sekolah menengah atas di Surakarta yang memiliki program percepatan belajar atau akselerasi untuk lebih memperhatikan kesejahteraan subjektif siswanya dengan cara membuat sebuah program pelayanan khusus untuk meningkatkan optimisme siswa yang berada di bawah tekanan.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan terhadap guru-guru program akselerasi untuk lebih mencermati perilaku dari remaja yang menempuh program akselerasi dan mengarahkannya ke hal-hal yang positif serta memberikan suasana pengajaran yang nyaman di sekolah sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif remaja, yaitu optimisme dan dukungan sosial

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang keterkaitan antara optimisme dan dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif remaja SMA program akselerasi di kota Surakarta.

4. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian ini diharapkan bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja agar lebih memperhatikan serta memberikan dukungan penuh terhadap segala aktifitas yang mereka lakukan terkait pentingnya dukungan sosial di kehidupan remaja.

5. Bagi Ilmuwan Psikologi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan serta kajian teoritis dalam ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan yang berkaitan dengan optimisme dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif remaja SMA program akselerasi.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk melakukan penelitian lain yang sejenis yang berkaitan dengan optimisme dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif remaja SMA program akselerasi dengan mempertimbangkan variabel lain untuk diteliti lebih lanjut.